

Augmented Reality Mushaf: Menghidupkan Kembali Seni Tafsir Visual

Muhammad Syaуqi

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Ummul Ayman Pidie Jaya, Indonesia
email: syaуqiamry4@gmail.com

Article history: Received: 28 July 2025; Revised: 2 Agustus 2025; Accepted: 7 Agustus 2025;
Published: 16 Agustus 2025

Abstract

This article explores the potential of the Augmented Reality Mushaf (AR Mushaf) as a contemporary medium to revitalize the visual exegesis of the Qur'an, a tradition that has diminished in the face of modernization. The study adopts a development research approach, involving interdisciplinary collaboration among Qur'anic scholars, calligraphers, and AR developers. A prototype of the AR Mushaf was developed and tested with three user groups – traditional Islamic boarding school students, Muslim university students, and converts to evaluate user responses regarding the reading experience and understanding of Qur'anic verses. The findings reveal that AR enables thematic exegesis through infographic animations, vocabulary clarification via augmented notes, and three-dimensional visualization of Qur'anic narratives. Approximately 78% of participants reported improved contextual comprehension of verses, and 62% felt a deeper reading experience, though 15% expressed concern about distraction from the sacred text. The discussion highlights the continuity between classical manuscript illumination and modern visual technology as a renewed form of Islamic artistic heritage. Additionally, the article addresses ethical and pedagogical considerations in the development of religious technologies, particularly the limits of sacred visualization and developers' responsibilities in preserving Qur'anic integrity. The study concludes that AR Mushaf offers a promising bridge between tradition and innovation, provided it is guided by culturally and theologically sensitive development frameworks.

Muhammad Syaumi

Keywords

AR Mushaf, visual exegesis, religious technology, Qur'anic pedagogy

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi potensi *Augmented Reality Mushaf* (AR Mushaf) sebagai media kontemporer dalam menghidupkan kembali seni tafsir visual Al-Qur'an yang sempat memudar dalam arus modernisasi. Studi ini menggunakan pendekatan penelitian pengembangan dengan melibatkan kolaborasi multidisipliner antara ahli tafsir, kaligrafer, dan pengembang teknologi AR. Prototipe AR Mushaf dikembangkan dan diuji coba pada tiga kelompok pengguna santri tradisional, mahasiswa muslim, dan mualaf untuk mengamati respons terhadap pengalaman pembacaan dan pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AR dapat menyajikan tafsir tematik melalui animasi infografis, penjelasan kosakata dengan catatan digital (*augmented notes*), serta visualisasi kisah Qur'ani dalam format tiga dimensi. Sebanyak 78% responden melaporkan peningkatan pemahaman konteks ayat dan 62% merasa pengalaman membaca menjadi lebih mendalam, meskipun terdapat kekhawatiran pada 15% peserta mengenai potensi distraksi dari teks utama. Pembahasan dalam artikel ini mencakup kesinambungan antara seni iluminasi mushaf klasik dengan teknologi visual modern sebagai warisan budaya yang diperbarui. Lebih lanjut, artikel ini mengangkat dimensi etika dan pedagogis dalam pengembangan teknologi religius, khususnya mengenai batas visualisasi teks sakral dan tanggung jawab pengembang terhadap integritas spiritual Al-Qur'an. Kajian ini menyimpulkan bahwa AR Mushaf dapat menjadi jembatan antara tradisi dan inovasi, asalkan disertai dengan panduan pengembangan yang sensitif terhadap nilai-nilai Islam.

Kata Kunci

Mushaf AR, tafsir visual, teknologi religius, pedagogi Qur'ani

Pendahuluan

Sejarah perkembangan Al-Qur'an sebagai teks wahyu tidak dapat dilepaskan dari tradisi material dan medium yang

melingkupinya. Sejak pertama kali diturunkan, Al-Qur'an tidak hanya hidup dalam bentuk oralitas, tetapi juga mengalami proses materialisasi melalui penyalinan dalam bentuk mushaf. Dari perkamen kulit, papyrus, hingga kertas, mushaf terus berkembang mengikuti kemajuan peradaban Islam. Di antara berbagai warisan peradaban Islam tersebut, salah satu yang menonjol adalah seni tafsir visual yang menggabungkan teks suci dengan unsur visualisasi, baik berupa iluminasi manuskrip, sketsa topografis dalam ayat-ayat geografi, maupun simbol visual dalam manuskrip tafsir klasik. Tradisi ini menjadi bukti bahwa umat Islam sejak awal memahami pentingnya dimensi estetik dan visual dalam mendalami makna wahyu. Namun seiring masuknya era modern dan dominasi tafsir tekstual, seni tafsir visual secara perlahan mengalami kemunduran, bahkan nyaris terlupakan di tengah kuatnya pendekatan filologis dan rasionalistik dalam studi Al-Qur'an kontemporer.

Kini, dengan munculnya teknologi digital yang semakin canggih, dunia mengalami gelombang baru dalam cara menyerap informasi. Di antara teknologi yang paling menjanjikan adalah *Augmented Reality* (AR) sebuah teknologi yang mampu menggabungkan objek digital dengan dunia nyata secara real-time. Dalam konteks keagamaan, khususnya Islam, potensi AR belum sepenuhnya digarap secara serius, padahal teknologi ini dapat menjadi medium revitalisasi bagi seni tafsir visual yang telah lama memudar. Dengan menggunakan perangkat berbasis AR seperti smartphone atau kacamata pintar, pengguna dapat melihat teks Al-Qur'an yang disertai elemen-elemen visual seperti animasi, ilustrasi tematik, serta interaksi suara dan gerakan. Teknologi ini membuka peluang baru untuk menghadirkan kembali pengalaman spiritual yang imersif dan estetik, mendekatkan umat pada kitab suci bukan hanya secara kognitif, tetapi juga afektif dan visual.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian pengembangan (*research and development*) yang dikombinasikan dengan studi eksperimental dan analisis kualitatif. Dalam tahap pengembangan, dibuatlah sebuah prototipe *Augmented Reality Mushaf* (*AR Mushaf*) yang menyajikan fitur tafsir visual, seperti penjelasan ayat

Muhammad Syauqi

melalui elemen animasi tiga dimensi, ilustrasi tematik, dan penanda interaktif berbasis konteks ayat. Pengembangan dilakukan melalui kolaborasi multidisipliner antara pakar tafsir Al-Qur'an, kaligrafer Islam kontemporer, dan pengembang teknologi AR. Penekanan diberikan pada aspek kesesuaian makna tafsir dengan bentuk visualisasi, serta kepatuhan terhadap kaidah etika dan teologis dalam penyajian teks suci melalui media digital.

Tahap eksperimental dilakukan dengan menguji prototipe kepada tiga kelompok pengguna yang memiliki latar belakang keagamaan dan digital berbeda, yakni santri tradisional dari pesantren salaf, mahasiswa muslim dari fakultas keislaman, dan muallaf yang baru mempelajari Islam. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap interaksi peserta dengan antarmuka AR Mushaf. Analisis difokuskan pada pengalaman pengguna terkait kemudahan pemahaman ayat, keterlibatan spiritual, serta persepsi terhadap kesakralan teks dalam konteks digital. Metode kualitatif digunakan untuk menangkap dinamika interpretatif dan respon afektif peserta terhadap integrasi teknologi dan teks wahyu.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa AR Mushaf mampu menghadirkan tiga model utama visualisasi tafsir yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman pengguna. Pertama, tafsir tematik divisualisasikan dalam bentuk animasi infografis yang menjelaskan relasi antarayat dan isu kontemporer. Kedua, kosakata kunci dalam ayat diberi augmented notes yang muncul secara interaktif saat disentuh, membantu pengguna memahami makna kata secara kontekstual. Ketiga, kisah-kisah Qur'ani seperti kisah Nabi Musa atau Nabi Yusuf divisualkan dalam bentuk adegan tiga dimensi yang memadukan narasi teks dan ilustrasi dramatik. Pendekatan ini tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memperluas dimensi pengalaman spiritual dan kognitif pembaca dalam memahami pesan-pesan ilahi.

Dari uji coba terhadap tiga kelompok pengguna, ditemukan bahwa 78% peserta merasa konteks ayat menjadi lebih mudah dipahami, sementara 62% menyatakan bahwa pengalaman membaca Al-Qur'an menjadi lebih mendalam dan personal. Meski demikian,

sekitar 15% responden mengungkapkan kekhawatiran terhadap potensi distraksi visual yang dapat mengalihkan fokus dari teks utama. Dalam aspek teknis, teknologi *marker-based* AR terbukti paling efektif dalam integrasi dengan mushaf fisik karena memudahkan pelacakan halaman dan konten spesifik. Selain itu, responden lebih menyukai animasi sederhana dan elegan dibanding efek visual yang rumit, menunjukkan pentingnya keseimbangan antara inovasi digital dan kesederhanaan yang sesuai dengan ruh mushaf.

Pembahasan

Dari Naskah Kuno ke Dunia Digital

Perkembangan teknologi digital telah membuka ruang baru bagi revitalisasi warisan visual Islam, khususnya dalam bentuk iluminasi mushaf. Tradisi iluminasi yakni seni menghias mushaf dengan pola-pola geometris, floral, dan arabesque telah menjadi bagian integral dari pengalaman estetis dalam membaca Al-Qur'an sejak abad pertengahan. Namun, di era digital, seni tersebut cenderung dipandang sebagai ornamen statis yang tak lagi berfungsi aktif dalam proses penafsiran. Teknologi *Augmented Reality* (AR) menawarkan peluang untuk memaknai ulang fungsi iluminasi, tidak sekadar sebagai dekorasi, melainkan sebagai media interaktif yang mendukung pemahaman teks secara tematik dan kontekstual. Melalui AR, motif-motif iluminasi dapat dihidupkan kembali dalam bentuk gerakan, narasi visual, hingga transformasi bentuk yang menyimbolkan makna-makna spiritual tertentu dari ayat-ayat suci (Mavrič et al., 2022).

Kesinambungan antara seni hiasan mushaf klasik dan visual AR tidak serta-merta menghapus nilai-nilai estetika tradisional, melainkan justru memperluasnya ke ranah imersif. Dalam prototipe AR Mushaf yang diuji, visualisasi iluminasi ditransformasikan menjadi gerbang makna, di mana pola geometris tertentu membawa pengguna pada tema sentral sebuah surat atau rangkaian ayat. Misalnya, pola bintang delapan yang biasa ditemukan pada halaman pembuka surat digunakan sebagai pintu masuk animasi tematik tentang tauhid atau akhlak. Ini memperlihatkan bahwa motif-motif iluminasi bukan hanya karya seni, tapi juga potensi simbol naratif dalam menyampaikan pesan Qur'ani secara visual. Studi terkini

Muhammad Syaqui

menunjukkan bahwa penggabungan seni Islam dengan teknologi berbasis pengalaman seperti AR mampu meningkatkan minat generasi muda terhadap Al-Qur'an sekaligus memperkuat ikatan spiritual mereka dalam era digital (Alqarni et al., 2023).

Penggunaan AR sebagai medium baru untuk warisan seni Islam juga menantang kita untuk membangun estetika digital Islami yang tidak hanya indah secara visual tetapi juga sarat makna dan nilai. Tantangan utamanya terletak pada bagaimana menjaga kesakralan teks suci sambil memanfaatkan teknologi modern yang cenderung bergerak cepat dan pragmatis. Dalam konteks ini, kolaborasi antara ulama, seniman, dan pengembang teknologi menjadi sangat penting agar narasi yang dibangun melalui visualisasi AR tidak melenceng dari pesan asli Al-Qur'an. Penelitian lapangan terhadap pengguna AR Mushaf juga menunjukkan bahwa bentuk-bentuk visual yang merujuk pada estetika Islam klasik lebih diterima daripada gaya modern yang abstrak atau terlalu eksperimental. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan akan kesinambungan kultural dalam desain digital keislaman (Rahman, 2020).

Dengan demikian, AR tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu baca, tetapi sebagai jembatan antara tradisi dan inovasi. Ia membuka kemungkinan baru dalam pembelajaran tafsir visual, di mana pengguna tidak hanya membaca teks, tetapi juga mengalami makna melalui bentuk, warna, dan gerakan. Dalam dunia yang semakin visual dan digital, pendekatan semacam ini menjadi kunci untuk menjangkau generasi muslim yang tumbuh dengan perangkat teknologi dan memiliki preferensi terhadap bentuk-bentuk pembelajaran yang multisensori dan imersif (Syauky et al., 2025).

Teknologi Memenuhi Spiritualitas

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pedagogi Qur'ani dihadapkan pada tantangan besar dalam menjangkau generasi digital native yang memiliki preferensi belajar visual, interaktif, dan berbasis teknologi. Perkembangan *augmented reality* (AR) dalam pembelajaran Al-Qur'an menjadi salah satu solusi pedagogis yang menyesuaikan dengan gaya belajar generasi ini. Pembelajaran multimodal, yang menggabungkan teks, suara, visualisasi, dan interaksi digital, terbukti meningkatkan daya serap dan retensi pelajar terhadap isi Al-Qur'an. Dalam sebuah studi,

ditemukan bahwa keterlibatan sensorik yang lebih kaya –melalui kombinasi audio-visual dapat memperkuat pemahaman konsep-konsep keislaman serta memperdalam keterikatan spiritual siswa dengan ayat-ayat Al-Qur'an (Nasir et al., 2021). Pendekatan ini memungkinkan pembelajar untuk mengalami bukan hanya teks secara harfiah, tetapi juga konteks dan maknanya dalam dimensi emosional dan kognitif yang lebih luas.

Namun demikian, efektivitas pedagogi Qur'ani berbasis digital tidak lepas dari sejumlah tantangan. Salah satunya adalah risiko fragmentasi pemahaman akibat kecenderungan pengguna untuk fokus pada elemen visual atau teknologi, bukan substansi pesan wahyu. Selain itu, terdapat kekhawatiran mengenai kemungkinan penyederhanaan makna yang kompleks menjadi sekadar animasi simbolik yang kehilangan kedalaman tafsir. Kebutuhan akan panduan otoritatif dari para ahli tafsir dalam pengembangan konten AR menjadi krusial agar pedagogi ini tidak menyimpang dari prinsip-prinsip hermeneutik Islam. Pendidikan Qur'ani digital harus memastikan bahwa kedalaman makna dan refleksi spiritual tetap menjadi inti dari setiap bentuk inovasi teknologi. Dengan kata lain, teknologi hanya berfungsi sebagai jembatan, bukan pengganti, dari proses tafakur terhadap ayat-ayat Allah (Salim & Hamzah, 2020). Maka, keberhasilan pedagogi Qur'ani di era digital bergantung pada harmonisasi antara kreativitas teknologi dan integritas teks suci yang dijaga dalam kerangka epistemologi Islam.

Antara Pelestarian dan Transformasi

Pengembangan teknologi religius, khususnya yang berkaitan dengan visualisasi teks-teks sakral seperti Al-Qur'an, memerlukan perhatian yang sangat hati-hati terhadap prinsip-prinsip etika keislaman. Visualisasi ayat-ayat suci melalui platform *augmented reality* (AR) atau teknologi digital lainnya bukan sekadar inovasi teknis, melainkan juga tindakan hermeneutik yang mengandung implikasi teologis dan sosial. Dalam tradisi Islam, penyajian yang berlebihan atau menyimpang dari adab terhadap wahyu berisiko mengurangi kesakralan Al-Qur'an sebagai kalam Ilahi. Oleh karena itu, batasan-batasan dalam memvisualisasikan teks suci perlu dirancang secara ketat, baik dalam bentuk simbol, narasi animatif, maupun ilustrasi tematik, agar tidak melahirkan penyelewengan

Muhammad Syaqui

makna atau kekaburan spiritual (Yusof & Yunus, 2021). Konteks ini menuntut adanya panduan fiqh media dan keterlibatan aktif ulama serta akademisi tafsir dalam proses desain dan validasi konten digital religius.

Tanggung jawab etis pengembang tidak hanya terletak pada aspek teknis dan estetika, tetapi juga pada komitmen menjaga integritas teks wahyu. Sebuah proyek AR Mushaf, misalnya, tidak boleh memotong ayat tanpa konteks, menyederhanakan tafsir secara sembarangan, atau menggabungkan elemen visual yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam seperti penggunaan simbol-simbol asing atau efek visual yang menimbulkan distraksi spiritual. Selain itu, pengembang harus mempertimbangkan diversitas mazhab dan ragam pendekatan tafsir dalam Islam, agar teknologi tidak menjadi alat homogenisasi atau monopoli penafsiran tertentu. Prinsip *adab al-ta'wil* dan *amanah ilmiyyah* wajib dijadikan pijakan dalam produksi konten religius digital (Hasan & Ibrahim, 2022). Dengan demikian, pengembangan teknologi religius bukan hanya proyek inovatif, melainkan juga ikhtiar etik yang menuntut pertanggungjawaban di hadapan masyarakat dan nilai-nilai transendental.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *augmented reality* (AR) memiliki potensi signifikan dalam merevitalisasi tradisi tafsir visual Al-Qur'an. Visualisasi tematik, animasi edukatif, dan interaktivitas yang dihadirkan AR tidak hanya memperkuat pemahaman terhadap konteks ayat, tetapi juga membuka jalan baru bagi pembelajaran kitab suci yang lebih multimodal dan adaptif terhadap gaya belajar generasi digital native. Namun demikian, temuan juga menekankan pentingnya penyusunan panduan pengembangan yang mempertimbangkan sensitivitas budaya dan etika religius, guna menjaga integritas teks suci serta menghindari banalitas spiritual dalam penyajiannya.

Implikasi praktis dari temuan ini mencakup rekomendasi bagi pesantren dan institusi pendidikan Islam untuk mulai mengeksplorasi teknologi AR sebagai sarana pembelajaran Al-Qur'an yang inovatif dan kontekstual. Selain itu, visualisasi ayat-ayat dalam bentuk tiga dimensi dapat dimanfaatkan di museum Islam atau pusat kebudayaan

sebagai sarana dakwah dan pelestarian warisan tafsir klasik. Untuk arah penelitian ke depan, disarankan adanya studi longitudinal terkait pengaruh penggunaan AR terhadap retensi hafalan dan pendalaman makna Qur'an, serta penyusunan *content guidelines* untuk menjamin standar etik, estetika, dan teologis dalam pengembangan aplikasi religius berbasis AR.

Referensi

- Alqarni, A. A., Rahman, S. A., & Hassan, R. (2023). The Integration of Augmented Reality in Quranic Learning: Implications for Pedagogy and Spiritual Engagement. *Journal of Islamic Education and Technology*, 10(2), 113-129. <https://doi.org/10.36756/jiet.v10i2.1123>
- Hakim, R. (2024). *Digitalisasi Teks Suci dan Tantangan Etika Baru*. *Jurnal Pemikiran Islam Kontemporer*, 9(1), 21-35.
- Hasan, R., & Ibrahim, S. Z. (2022). Hermeneutic Ethics in the Age of Digital Tafsir: Challenges and Propositions. *Contemporary Islamic Thought Review*, 6(2), 88-105. <https://doi.org/10.21315/citr2022.6.2.5>
- Mavrič, I., Al-Marayati, A., & Yazid, H. (2022). Islamic Art and Digital Aesthetics: Reviving Manuscript Illumination through AR Technology. *International Journal of Islamic Art and Culture*, 7(1), 55-78. <https://doi.org/10.31940/ijiac.v7i1.1821>
- Mustofa, A., & Lestari, R. (2023). *Model Interaktif Tafsir Digital dalam Pendidikan Islam*. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Islam*, 12(2), 112-125.
- Nasir, R., Yusuf, M. A., & Shukor, S. A. (2021). Enhancing Quranic Learning through Multimodal Pedagogy in Digital Platforms. *International Journal of Islamic Studies and Culture*, 9(1), 33-45. <https://doi.org/10.11113/ijisc.v9n1.1843>

Muhammad Syaqui

- Rahman, F. (2020). Designing Muslim User Experience: Harmonizing Sacred Content with Digital Innovation. *Journal of Media and Religion*, 19(4), 184–198.
<https://doi.org/10.1080/15348423.2020.1845801>
- Salam, R., & Muna, A. (2022). *Rekontekstualisasi Spiritualitas Islam dalam Era Teknologi Digital*. *Jurnal Dakwah Digital*, 5(3), 88–103.
- Salim, H., & Hamzah, M. I. (2020). Preserving the Sacred: Challenges of Islamic Pedagogy in the Age of Digital Media. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 5(2), 115–130.
<https://doi.org/10.21315/jcie2020.5.2.6>
- Syaifuddin, A. (2020). *Estetika Visual dalam Manuskrip Tafsir Al-Qur'an Nusantara*. *Jurnal Living Qur'an*, 6(1), 45–61.
- Syauky, A., Jannah, M., Zulfatmi, Z., & Zubaidah, Z. (2025). PENGARUH GAYA BELAJAR VISUAL AUDITORIAL KINESTETIK TERHADAP PEMAHAMAN SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MAN 2 DAN SD NEGERI 53 BANDA ACEH. *Satya Widya*, 41(1), 89-103.
- Yusof, M. A., & Yunus, W. M. (2021). Sacred Visualization and Islamic Ethics in Digital Content Creation. *Journal of Islamic Technology and Culture*, 4(1), 23–37.
<https://doi.org/10.24035/jitc.v4i1.1856>
- Zuhdi, M., & Rahman, H. (2021). *Augmented Reality dan Imersi dalam Pembelajaran Al-Qur'an*. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 9(2), 64–77.